



Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Q.S Ali Imran Ayat 190 - 191

D. Mahmudin

Pengawas Kantor Kemenag Kab. Cianjur, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 04 Agustus 2023

Direvisi 27 Agustus 2023

Revisi diterima 05 September 2023

Kata Kunci:

Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Interpretasi, Q.S. Ali Iman.

Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, interpretation, Q.S. Ali Iman.

ABSTRAK

Naskah ini hasil kajian dari kegiatan yang daktualisasikan dari seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik, baik jiwa (nafs), hati (qalb) maupun intelektual ('aql). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu secara utuh dan memuat norma-norma serta nilai-nilai yang penting dalam seluruh perencanaan pendidikan. Islam memberikan norma obyektif, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Kenyataan yang terjadi dalam sistem pendidikan hanya mampu melahirkan manusia-manusia yang lemah, dengan ciri-ciri rendahnya inisiatif dan kreativitas, rendahnya rasa percaya diri, tidak berdaya dan pada akhirnya tidak mampu mandiri. Data tersebut diperoleh melalui studi literatur beberapa kitab yang menjelaskan tafsir QS Al-Maraghi dan Ibnu Katsir. Ali Imran 190-191 sebagai fokus pembahasan. Kajian ini mengungkapkan bahwa kita selalu mengingat Allah SWT dan juga ingin memikirkan apa yang telah Allah ciptakan agar kita bisa mengambil hikmah darinya. Hal ini juga memerlukan keterpaduan antara fungsi akal yaitu berpikir dengan dzikir sebagai satu kesatuan yang harus ada dalam diri setiap muslim, agar mampu mengambil hikmah yang terkandung dalam tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Ketika manusia khususnya umat Islam mampu menyatukan pikiran dan mengingat Allah SWT, maka niscaya makna terciptanya alam semesta dapat dinikmati seutuhnya. Akan tercipta masyarakat yang memiliki intelektualitas tinggi dan spiritualitas yang kuat. Hal ini tentu membuat manusia tergelitik untuk bisa hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam QS. Ali Imran 190-191 Allah SWT menguraikan sedikit tentang ciptaan-Nya dan memerintahkannya untuk direnungkan. Sesuai dengan tujuan utama surat Ali Imran diturunkan untuk membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Salah satu bukti kebenarannya adalah mengajak manusia untuk berpikir, karena sebenarnya dalam penciptaan yaitu terjadinya benda-benda langit seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang di langit atau dalam susunan sistem kerjanya. langit yang sangat teliti dan peristiwa serta perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaan baik waktu, panjang pendeknya itu merupakan tanda-tanda kemahakuasaan Allah SWT. bagi ulab Albab, yaitu orang-orang yang berakal murni.

ABSTRACT

This paper is stimulated by the fact that education is a deliberate activity to actualize all potential students, both affective, cognitive

and psychomotor, both soul (nafs), heart (qalb) and intellectual ('aql). Education is a conscious effort to develop individuals fully and contains norms and values, which are important in all educational planning. Islam provides an objective norm, which comes from the Qur'an and hadith. The reality that occurred in the education system was only able to produce weak people, with the characteristics of low initiative and creativity, low self-confidence, helplessness and at the end were not able to be independent. The data was obtained through literature studies of several books that explained Al-Maraghi's and Ibn Katsir's interpretations of QS. Ali Imran 190-191 as the focus of the discussion. This study reveals that we always remember Allah SWT and also want to think about what Allah has created so that we can take a lesson from him. This also requires the integration between the functions of reason that is thinking with dhikr as a unity that must exist in every Muslim, in order to be able to take the lessons contained in the signs of the power of Allah SWT. When humans, especially Muslims are able to integrate the mind and remember Allah SWT, then surely the meaning of the creation of the universe can be fully enjoyed. There will be a society that has high intellectuality and strong spirituality. This would make people intrigued to be able to live in balance between the life of the world and the hereafter. In QS. Ali Imran 190-191 Allah SWT described a bit of His creation and ordered it to think about it. In accordance with the main purpose of the letter Ali Imran was revealed to prove about monotheism, unity and power of Allah SWT. One of the proofs of the truth of this is inviting humans to think, because in fact in creation, namely the occurrence of celestial bodies such as the sun, moon and millions of clusters of stars in the sky or in the arrangement of the working system of the sky that is very thorough and the events and rotation of the earth on the axis that gave birth to the alternation of night and day, the difference both in time, and in the length and shortness there are signs of the omnipotence of Allah Almighty for the ulab Albab, those who have pure reason

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

D. Mahmudin

Kantor Kemenag Kab. Cianjur

Jl. Raya Bandung No.108-B, Bojong, Kec. Karangtengah, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat

mahmudindudin@gmail.com

How to Cite: Mahmudin, D. (2023). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Q.S Ali Imran Ayat 190 - 191. *Journal of Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4) 505-516. doi: <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i4.869>

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menyerukan manusia untuk memperhatikan, merenung dan memikirkan penciptaan Allah baik yang di langit, bumi maupun diantara keduanya. Diantara ayat-ayat yang menerangkan tentang hal tersebut yaitu Q.S Ali Imran ayat 190-191.

Kedua ayat ini masuk dalam kelompok penutup surat Ali Imran. Dalam ayat ini Allah SWT menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya. Sesuai dengan tujuan utama surat Ali Imran diturunkan adalah untuk membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Hakikat ini kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat yang akan datang. Salah satu dari bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah SWT bagi ulul Albab yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni. (Quraish Shihab, 2005).

Salah satu cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat-Nya, serta mensyukuri apa yang terbentang di alam semesta. Allah menyuruh manusia untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Langit yang melindungi dan bumi yang terhampar tempat manusia hidup. Juga memperhatikan pergantian siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi peserta didik, baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik, baik jiwa (nafs), hati (qalb) maupun dan intelektual ('aql). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu secara penuh dan memuat norma dan nilai-nilai, yang menjadi penting dalam semua perencanaan pendidikan. Islam memberikan suatu norma objektif tersebut, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

Ciri khas dari pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan upaya sadar dalam membentuk pribadi muslim. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani yang mampu merealisasikan diri (self realisation) untuk menampilkan pribadi yang utuh sebagai pribadi muslim. Tugas pendidikan Islam adalah untuk membantu peserta didik agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang unggul dalam kehidupan material, sosial dan unggul juga dalam kehidupan spiritual berdasarkan ajaran agama Islam. Ketiga keunggulan tersebut bersifat saling menunjang, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Output ideal yang seharusnya dicapai oleh lembaga pendidikan adalah manusia-manusia yang memiliki karakteristik 'abdullah dan khalifatullah.

Realita yang terjadi sistem pendidikan ternyata baru mampu menghasilkan orang-orang lemah, dengan ciri rendah daya inisiatif dan kreativitas, rendah rasa percaya diri, tidak berdaya dan pada ujungnya tidak sanggup mandiri. Orang lemah selalu ingin mencari yang kuat untuk menggantungkan hidupnya. Sistem pendidikan yang tidak dialogis juga telah menyebabkan bakat dan kreativitas peserta didik tidak mampu berkembang secara baik. Hal ini menunjukkan suatu kegagalan pendidikan dalam menghasilkan output berkualitas. Kegagalan lain yang menimpa dunia pendidikan saat ini adalah persoalan inkonsistensi, irasionalitas, pragmatisme, suka mencari jalan pintas

dan serba instant. Hal itu merupakan persoalan budaya dan mentalitas yang ditimbulkan oleh kesalahan dalam mendidik, yaitu cenderung menindas peserta didik. Hal ini menyebabkan produk pendidikan selama ini sering melakukan manipulasi, korupsi dan menindas sesama. Pada masa perkembangan, lembaga pendidikan ternyata tidak menjadi media pembebasan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah menjadi “penjara” yang memisahkan peserta didik dari dinamika persoalan masyarakatnya. Semakin lama orang bersekolah, semakin besar jarak antara dirinya dengan realitas kehidupan yang sebenarnya, sehingga, menghasilkan output yang tidak bertanggungjawab dan tidak berbudaya (not civilized). (Ramayulis, 2004).

Berdasarkan realitas tersebut di atas, pendidikan umum, dan khususnya pendidikan Islam, seharusnya berhasil menghasilkan output yang mampu mengemban misi rahmatan li al-‘alamin dan memiliki kesadaran transendental. Karakteristik cendekiawan muslim yang dianggap kompeten membangun masyarakat yang ber peradaban tersebut dalam al-Qur’an disebut dengan ulul albab.

Kata yang paling tepat untuk dirujuk dalam konteks makna dan tugas cendekiawan muslim dewasa ini adalah ulul albab, karena dalam kata ulul albab itu terdapat kombinasi antara ulamadan pemikir yang terlihat jelas. Kata ulul albab merupakan sebuah konsep yang penting dalam al-Qur’an karena berkaitan dengan hakikat sosial keberagaman Islam. Kata ulul albab disebut dalam al-Qur’an sebanyak enam belas kali. Ulul albab ini yang nantinya diharapkan mampu menjadi sebuah tawaran output pendidikan, mengingat kegagalan-kegagalan pendidikan yang telah disebutkan di atas. (Dawam Raharjo, 2001). Berdasarkan kajian tersebut, maka konsep ulul albab pada al-Qur’an dapat dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 190-191.

METODOLOGI

Subjek makalah ini adalah beberapa buku yang menjelaskan tentang Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir tentang QS. Ali Imran 190-191 sebagai fokus pembahasan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lafal dan Terjemahan QS. Ali Imran Ayat 190-191

﴿١٩٥﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
﴿١٩٦﴾ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami,

Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (Departemen Agama RI, 2010).

Asbabun Nuzul QS. Ali Imran Ayat 190-191

Menurut Az-Zarqani mendefinisikan *asbab an-nuzul* sebagai berikut:

ما نزلت الآية أو الآيات متحدثة أو مبيينة لحكمه أيام وقوعه

“Peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, dimana ayat tersebut bercerita atau menjelaskan tentang suatu hukum mengenai peristiwa tersebut pada waktu terjadinya.”

Dari pengertian di atas terlihat adanya sebab yaitu peristiwa yang terjadi pada Nabi SAW yang melatar belakangi turunnya ayat atau adanya pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi SAW dimana pertanyaan itu menjadi menjadi sebab turunnya suatu ayat sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut. Jadi apabila dilihat dari sisi asbabun nuzulnya, ayat al Qur’an diklasifikasikan menjadi dua kelompok ; pertama ayat-ayat yang mempunyai sebab turunnya ayat dan yang kedua adalah ayat-ayat turun tidak didahului oleh suatu peristiwa atau pertanyaan. Jadi dalam al Qur’an ada ayat yang mempunyai asbabun nuzul dan ada ayat yang tidak mempunyai asbabun nuzul. (Kadar M Yusuf, 2009).

Adapun asbabun nuzul Q.S. Ali ‘Imran ayat 190-191 adalah :

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?” orang-orang Yahudi itu menjawab “Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya.” Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, “apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?.” Mereka menjawab, “Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati.” Lalu mereka mendatangi Nabi SAW. lalu berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit shafa menjadi emas untuk kami.” Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah (Q.S Ali Imran 190-191) ini. (As-Suyuthi, 2008).

Pada peristiwa asbabun nuzul tersebut, terlihat bahwa pada saat itu kaum Quraisy belum dapat menghayati dan mensyukuri akan nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka, dimana mereka tidak mau memikirkan akan hikmah dari penciptaan alam semesta beserta segala isinya. Padahal jika mereka mau memikirkan hal tersebut, mereka akan mendapatkan banyak pelajaran, manfaat dan faedah. Hamparan alam semesta ini diciptakan penuh dengan makna, pada setiap sisi terdapat tanda-tanda yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT.

Munasabah Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 190-191

Kata munasabah secara etimologis berasal dari kata nasaba yang bersinonim dengan al-Qarabah yang berarti dekat. Kata munasabah secara harfiah mempunyai arti al-Muqarabah (kedekatan) dan al-Musyakahalah (kemiripan). Sedangkan, ilmu munasabah merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat lain sebagaimana urutannya telah tersusun dalam Al-Qur’an. (Mawardi Abdullah, 2011).

Kelompok ayat ini merupakan penutup surat Ali Imran. Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 189:

وَاللَّهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu."

Ayat yang lalu menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, maka dalam ayat-ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah. Ayat ini menegaskan kepemilikan Allah SWT atas alam raya, apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Allah Maha Kaya, Maha Perkasa atas segala sesuatu.

Pada ayat 190-191 Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya serta memerintahkan agar memikirkannya. Apalagi seperti dikemukakan pada awal uraian surat ini bahwa tujuan surat Ali Imran adalah membuktikan tentang tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah SWT. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Maha Hidup lagi Qayyum (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu).

Selain dengan ayat sebelumnya, Surat Ali Imran ayat 190-191 juga memiliki keterkaitan dengan ayat setelahnya yaitu 192-194 :

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ

أَنۡءَامُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا

ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ

الْأَبْرَارِ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا وَآئِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ

رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا

تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai pengakuan atas kebesaran Allah, mereka yang mengerti dan paham ajaran agama memohon agar dihindarkan dari siksa neraka. Doa saja belum cukup untuk dapat terhindar dari siksa neraka sebab kedurhakaan, melainkan dengan ketulusan dan dibarengi usaha sadar terus menerus

untuk menjadi makhluk yang baik dan taat terhadap perintah Allah SWT. Mereka berdoa agar diwafatkan dalam keadaan berkakti supaya dapat mendiami surga bersama orang-orang yang berbakti. Mereka memohon ampunan agar tidak dihina dan dipermalukan di hari kiamat atas dosanya yang telah diperbuat sebelumnya. Allah tidak pernah dan tidak akan mengingkari janji, dalam arti mereka menyadari bahwa kalau permohonan mereka tidak diterima Allah, maka bukan karena Allah mengingkari janji, tetapi karena mereka tidak memenuhi syarat perolehan janji itu. (Quraish Shihab, 2012).

Interpretasi Al-Maraghi terhadap QS. Ali Imran Ayat 190-191

Interpretasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat, tafsiran, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Suatu interpretasi bisa menjadi bagian dari presentasi atau penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik.

عن عائشة ان بلالا اتى النبي صلى الله عليه وسلم يؤذنه لصلاة الصبح فوجده يبكى فقال يا رسول الله ما يبكيك قال وما يمنعني ان ابكى وقد انزل على هذه الليلة (ان في خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهار لآيات لاولى الاباب) ثم قال ويل لمن قرأها ولم يتفكر

"Dari Sayyidah Aisyah Radhiyallahu 'Anha, "Sesungguhnya sahabat Bilal datang kepada Nabi SAW. Sahabat Bilal akan mengumandangkan azan untuk shalat subuh kemudian sahabat Bilal mendapati Nabi SAW. sedang menangis maka Bilal berkata: Ya Rasulullah, apa yang menyebabkan engkau menangis, Nabi menjawab: "tidak ada sesuatu yang dapat mencegahku menangis dan sesungguhnya telah turun pada malam ini ayat ("Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal). Kemudian Nabi SAW. Bersabda: "Celakalah bagi orang yang membacanya dan tidak memikirkannya".

Ulūl-albāb adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya. Mereka tidak lalai untuk mengingat Allah dalam sebagian waktunya, merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka.

Seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, selalu menaruh pengharapan hanya kepada Allah melalui pujian, doa dan ibtihal, setelah melihat bukti-bukti keagungan Allah yang menunjukkan keindahan hikmah. Mereka tahu bagaimana berbicara dengan Tuhan ketika telah mendapatkan hidayah terhadap sesuatu terkait dengan kebajikan dan kedermawanan-Nya dalam menghadapi ragam makhluk-Nya.

Sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan

pengaruhnya pada dunia flora dan fauna, dan sebagainya merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menyimpulkan, bahwa ulul albab adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah SWT dalam sebagian waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah SWT dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka. Dan hanya dengan melakukan zikir kepada Allah SWT, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya. (Al-Maraghi, 1993).

Interpretasi Ibnu Katsir terhadap QS. Ali Imran Ayat 190-191

Pada Qs. Al-Imran ayat yang ke-190-191 Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya, serta memerintahkan agar memikirkannya. Salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Kata (الباب) al-bab adalah bentuk jamak dari (لب) lub yaitu "saripati" sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lub. Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang disebut ulul albab adalah Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir.

Ayat 190

Makna pada ayat ini yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi) baik berupa bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan dan lain sebagainya serta berbagai macam warna dan beragam makanan dan bebauan. Kemudian dengan hal itu, dibalutlah dengan silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya malam dan siang. Semua itu merupakan ketetapan Allāh SWT yang Maha Pengatur lagi Maha Menguasai segala sesuatu. Oleh karena itu diakhir ayat Allāh SWT berfirman "Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Ulul Albāb). Yaitu mereka yang mempunyai akal sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata.

Ayat 191

Dalam ayat ini Allāh SWT menyifati tentang Ūlul Albāb : “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allāh sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring.” Sebagaimana hadits yang disebutkan oleh Rasūlullāh SAW.

Maksudnya adalah mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan. Mereka juga memahami apa yang terdapat diantara keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan Allāh SWT, kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya juga rahmat-Nya.

Allāh SWT memuji hamba-hamba-Nya yang beriman “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allāh sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.”

Yang mana mereka berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.” Artinya, Engkau (Allāh SWT) tidak menciptakan semuanya ini dengan sia-sia, tetapi dengan penuh kebenaran, agar Engkau memberikan balasan kepada orang-orang yang beramal. Kemudian mereka (Ūlul Albāb) menyucikan Allāh SWT dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang bathil dengan menyebut “Maha Suci Engkau. Lalu meminta perlindungan dari adzab Allāh SWT dengan menyebutkan “Maka lindungilah kami dari siksa Neraka.” Maksudnya, wahai Rabb yang menciptakan makhluk ini dengan sungguh-sungguh dan adil. Wahai Dzat yang jauh dari kekurangan, aib dan kesia-siaan, lindungilah kami dari adzab Neraka. Dan berikanlah taufik kepada kami dalam menjalankan amal shalih yang dapat mengantarkan kami ke Syurga serta menyelamatkan kami dari adzab-Mu yang sangat pedih. (Ibnu Katsir, 2003).

Aspek Pendidikan dalam QS. Ali Imran Ayat 190-191

Dari QS. Ali Imran ayat 190-191 dapat diambil aspek tarbawinya yaitu sebagai berikut:

- a. Akal manusia hendaknya digunakan untuk memikirkan, menganalisa, dan menafsirkan segala ciptaan Allah. Dalam belajar tidak diperbolehkan memikirkan Dzat Allah, karena manusia mempunyai keterbatasan dalam hal tersebut dan dikhawatirkan akan terjerumus dalam berpikir yang tidak sesuai. Hendaknya manusia mempercayai bahwa semua penciptaan Allah tidak ada yang sia-sia.
- b. Atas penciptaan alam semesta ini, hendaknya kita menyadari tugas sebagai khalifah Allah, yang berkewajiban memakmurkan bumi serta menjadi rahmat bagi alam sekelilingnya, dengan menggali, meneliti dan memanfaatkan hukum-hukum Allah bagi alam ciptaan-Nya ini, sebagai bentuk dari profil manusia ulul albab.
- c. Akal manusia berdiri atas berbagai dimensi manusia, dimensi luar yang disebut ‘aql/qalb, dimensi dalam yang disebut lubb, yang dapat menangkap dan menggali makna tersembunyi dibalik sesuatuyang konkrit, berakal sempurna. Tingkat akal paling sempurna yakni fu’ad yang menunjuk kepada pengertian ‘nurani’ yang berasal dari Allah. Hati nurani yang suci yang mendapat bimbingan langsung dari Allah. Ketiga fitrah potensi tadi akan memancarkan nur Ilahiyah keseluruh tubuh. Kepada lidah melahirkan bacaan zikir. Ke sel-sel syaraf akan melahirkan pikiran dan pemikiran

yang benar. Dari pikiran dan pemikiran yang benar secara harmonis akan membentuk gerak dan perilaku yang juga benar. (M. Daud Yahya, 2015).

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi peserta didik, baik ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik, baik jiwa (nafs), hati (qalb) maupun dan intelektual ('aql). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu secara penuh dan memuat norma dan nilai-nilai, yang menjadi penting dalam semua perencanaan pendidikan. Islam memberikan suatu norma objektif tersebut, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

Realita yang terjadi sistem pendidikan ternyata baru mampu menghasilkan orang-orang lemah, dengan ciri rendah daya inisiatif dan kreativitas, rendah rasa percaya diri, tidak berdaya dan pada ujungnya tidak sanggup mandiri. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menyerukan manusia untuk memperhatikan, merenung dan memikirkan penciptaan Allah baik yang di langit, bumi maupun diantara keduanya. Diantara ayat-ayat yang menerangkan tentang hal tersebut yaitu Q.S Ali Imran ayat 190-191.

Dalam ayat ini Allah SWT menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya. Sesuai dengan tujuan utama surat Ali Imran diturunkan adalah untuk membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Hakikat ini kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat yang akan datang. Salah satu dari bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah SWT bagi ulul Albab yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Al-Maraghi menginterpretasikan QS. Ali Imran ayat 190-191, sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya pada dunia flora dan fauna, dan sebagainya merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Sedangkan Ibnu Katsir menginterpretasikan Qs. Al-Imran ayat yang ke-190-191, Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya, serta memerintahkan agar memikirkannya. Salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya

yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Dari beberapa pendapat di atas tampak jelas bahwa QS. Ali Imran ayat 190-191 memerintahkan kita untuk senantiasa ingat kepada Allah SWT dan juga mau memikirkan apa yang telah Allah SWT ciptakan sehingga kita dapat mengambil suatu pelajaran darinya. Hal ini juga mengharuskan adanya integrasi antara fungsi akal yaitu berpikir dengan dzikir sebagai satu kesatuan yang harus ada pada setiap orang muslim, agar mampu mengambil hikmah-hikmah yang terdapat pada tandatanda kekuasaan Allah SWT.

Ketika manusia, khususnya umat Islam mampu mengintegrasikan antara akal dan mengingat Allah SWT, maka niscaya maksud dari penciptaan alam semesta ini dapat dinikmati seutuhnya. Akan tercipta tatanan masyarakat yang mempunyai intelektualitas tinggi dan spiritualitas yang tangguh. Hal ini kiranya menjadikan manusia tergugah untuk bisa hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Aspek pendidikan dalam QS. Ali Imran Ayat 190-191 yang pertama, akal manusia hendaknya digunakan untuk memikirkan, menganalisa, dan menafsirkan segala ciptaan Allah. Kedua, Atas penciptaan alam semesta ini, hendaknya kita menyadari tugas sebagai khalifah Allah, yang berkewajiban memakmurkan bumi serta menjadi rahmat bagi alam sekelilingnya, dengan menggali, meneliti dan memanfaatkan hukum-hukum Allah bagi alam ciptaan-Nya ini, sebagai bentuk dari profil manusia ulul albab. Dan yang ketiga, Akal manusia berdiri atas berbagai dimensi manusia, dimensi luar yang disebut 'aql/qalb, dimensi dalam yang disebut lubb, yang dapat menangkap dan menggali makna tersembunyi dibalik sesuatuyang konkrit, berakal sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Juz 4, penj. Tim Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2003).
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Juz IV, terj. Tafsir Al-Maraghi, Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 1993).
- Al-Imam Ibn Kaṭīr, Tafsir Al-Qur'ān al-aẓīm, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006).
- Dawam Raharjo, Ensiklopedi Al-Qur'an, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Jalaluddin as-Suyuthi, Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an, terj. Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul, Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008).
- Kadar M Yusuf, Studi Al Qur'an, (Jakatra: AMZAH, 2009).
- M. Daud Yahya, Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015).
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- M. Quraish Shihab, Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Mawardi Abdullah, Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)

BIOGRAFI PENULIS



D. Mahmudin     Pengawas Kantor Kemenag Kab. Cianjur,
mahmudindudin@gmail.com